

Hubungan *Taking Action* Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Kalangan Supir Lintas Kabupaten Seram Bagian Barat pada Masa *Pandemic Covid-19*

✉ Ety Dusra, Mariene Wiwin Dolang, Epi Dusra

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *taking action* terhadap perilaku seksual berisiko pada kalangan supir lintas kabupaten pada masa *pandemic Covid-19* di Kabupaten Seram Bagian Timur. Penelitian ini menggabungkan 2 metode kuantitatif dan metode kualitatif. Akan dilaksanakan pada 3 titik panggalan taxi Bula-Ambon dengan sampel sebanyak 157 orang supir. Analisis data menggunakan analisis bivariat dengan uji Chi-square untuk hasil data Kuantitatif dan analisis data tematik untuk hasil Kualitatif. Hasil penelitian berdasarkan analisis uji Chi-square diperoleh variabel pengetahuan ($p=0,015<0,05$), variable kerentanan ($p=0,013<0,05$), dan *taking action* ($p=0,000<0,05$) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko supir, sedangkan pada analisis tematik diperoleh beberapa indikator diantara pengetahuan, tidak menggunakan kondom, frekuensi seks >9 kali, menggunakan aplikasi layanan seks, kesadaran akan perilaku berisiko, factor lingkungan seta kebiasaan. Kesimpulan perilaku supir masih tergolong tidak aman dalam melakukan hubungan seksual berisiko walaupun terkadang menyiapkan kondom, mengecek fisik PSK yang mereka akan gunakan dan mengecek kondisi kesehatan pada layanan kesehatan jika mendapati gejala-gejala yang mencurigakan.

Kata kunci: Perilaku Seksual Berisiko, HIV/AIDS, Supir.

The Relationship between Taking Action and Risk Sexual Behavior Among Drivers Across Eastern Seram Regency During the Covid-19 Pandemic

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the relationship between *taking action* and risk sexual behavior among cross-district drivers during the *Covid-19* pandemic in East Seram Regency. This study combines 2 methods of qualitative and quantitative methods. It will be carried out at 3 Bula-Ambon taxi base points with a sample of 157 drivers. Data analysis used bivariate analysis with Chi-square test for quantitative data results and thematic data analysis for qualitative results. The results of the study based on the Chi-square test analysis obtained that knowledge variables ($p=0.015<0.05$), vulnerability variables ($p=0.013<0.05$), and *taking action* ($p=0.000<0.05$) have a significant relationship with risky sexual behavior of drivers, while in the thematic analysis several indicators were obtained including knowledge, not using condoms, sex frequency >9 times, using sex service applications, awareness of risky behavior, environmental factors and habits. The conclusion is that the driver's behavior is still classified as unsafe in having risky sexual intercourse, even though they sometimes prepare condoms, physically check the prostitutes they will use and check their health conditions at the health service if they find suspicious symptoms

Kata kunci: Risk Sexual Behavior, HIV/AIDS, Drive.

PENDAHULUAN

Penyakit Akibat Kerja merupakan penyakit yang diderita oleh pekerja karena factor pekerjaannya, salah satu kasus penyakit akibat kerja adalah HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS terdapat kecenderungan jumlahnya meningkat dari waktu ke waktu (ILO, 2013). Permasalahan HIV/AIDS telah menjadi epidemi di hampir 190 Negara. Saat ini Indonesia sudah tidak lagi tergolong sebagai Negara dengan prevalensi rendah, tapi sudah masuk ke epidemi terkonsentrasi dengan lebih dari 5% populasi tertentu di beberapa kota dan wilayah di Indonesia yang mengidap HIV (Karisma & Shaluhiah, 2017).

Menurut laporan perkembangan HIV/AIDS & penyakit infeksi menular seksual (PIMS) periode Januari-Maret tahun 2021, tercatat jumlah ODHA sebanyak 7.650 orang. Sedangkan data pada tahun 2020 tercatat sebanyak 41.987 kasus HIV dan sebanyak 8.639 Kasus AIDS. Sebagian besar terdapat pada kelompok umur berisiko yakni pada umur 25-49 tahun (71,3%), berdasarkan factor risiko homoseksual sebanyak 27,2%, heteroseksual sebanyak 13,0%, dan sebanyak 50,4% oleh factor lain yang tidak diketahui ((P2P) Direktur Jendral, 2021).

Data Dinas Kesehatan Pemerintahan Kota Ambon sepanjang tahun 2018 sebanyak 230 kasus HIV dan 34 kasus AIDS, tercatat kasus kematian akibat HIV/AIDS sebanyak 2 orang, (Dinkes Provinsi Maluku, 2018). Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Seram orang dengan resiko terinfeksi HIV/AIDS sebanyak 472 orang, dan sebanyak 13 kasus kematian akibat HIV/AIDS (Dinkes Kabupaten SBB, 2018). Pada masa pandemic *Covid-19* kasus HIV/AIDS masih perlu menjadi perhatian dan prioritas masalah yang perlu upaya pencegahan, pengendalian peningkatan jumlah kasus. Menurutnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV akan memperparah kondisi dan berisiko tertular *COVID-19*. Mobilitas yang tinggi dan berperilaku seks berisiko rentan dengan penularan HIV, Seperti supir truk, supir bus antar provinsi, pelaut, pekerja konstruksi bahkan kalangan eksekutif yang sering berpergian ke keluar kota, membuka peluang untuk infeksi HIV/AIDS maupun Covid-19 (ILO 2013).

Berdasarkan Survei terpadu Biologis yang dilakukan oleh Kemenkes RI tahun 2017 ditemukan bahwa sopir termasuk dalam kelompok berisiko HIV/AIDS dikarenakan kerap kali bekerja dalam jangka waktu lama di luar rumah, berisiko melakukan hubungan seksual dengan Wanita pekerja seksual yang bisa didapatkan dengan mudah dan Sebagian besar tidak menggunakan kondom (Kemenkes RI 2021). Frekuensi pulang pada supir khususnya supir truk yang lama sebesar 88,6%, hal ini yang menjadikan mereka memiliki peluang besar untuk melakukan hubungan seksual selain dengan pasangan tetapnya, sebesar 65,2% supir yang tidak secara konsisten dalam menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Yaya dkk., 2016).

Survey awal yang dilakukan perilaku seksual kalangan sopir yang masih acuh dengan penggunaan alat kontrasepsi/kondom, perilaku pencarian jasa pelayanan seksual biasanya didapatkan melalui aplikasi *mechat* untuk menyewa PSK, selain melakukan hubungan seksual dengan PSK teman atau kenal sopir lintas Bula-Ambon mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan penumpangnya. Isu perilaku seksual menjadi penting untuk disampaikan. Perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh lelaki pekerja berpindah ini ternyata tidak diimbangi dengan upaya pencegahan penularan HIV salah satunya dengan penggunaan kondom. Penelitian terkait *taking action* pada supir sebagai upaya Tindakan preventif menanggulangi persebaran dan pencegahan HIV/AIDS pada supir. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak yang terkait dalam melakukan Tindakan pengendalian terkait HIV/AIDS pada kelompok pekerja berisiko. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *taking action* terhadap perilaku seksual berisiko pada kalangan supir lintas kabupaten pada masa *pandemic Covid-19* di Kabupaten Seram Bagian Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional study untuk mempelajari dinamika korelasi antar variable, pendekatan kualitatif diharapkan dapat menggali informasi lebih mendalam mengenai perilaku seksual supir lintas Kabupaten Bula-

Tabel 1
Hubungan *Taking Action* terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Kalangan Supir Lintas Kabupaten

| Variabel | Perilaku Seksual | | | | Total | p |
|----------------------|------------------|------|----------------|------|-------|-------|
| | Berisiko | | Tidak Berisiko | | | |
| | n | % | n | % | | |
| Pengetahuan | | | | | | |
| Baik | 113 | 78,5 | 7 | 53,8 | 120 | 0,015 |
| Cukup | 15 | 10,4 | 5 | 38,5 | 20 | |
| Kurang | 17 | 11,0 | 1 | 7,7 | 17 | |
| Kerentanan | | | | | | |
| Rentan | 122 | 84,7 | 7 | 53,8 | 129 | 0,013 |
| Tidak Rentan | 22 | 15,3 | 6 | 46,2 | 28 | |
| <i>Taking Action</i> | | | | | | |
| Baik | 134 | 93,0 | 6 | 46,2 | 140 | 0,000 |
| Cukup | 10 | 7,0 | 4 | 30,7 | 14 | |
| Kurang | 0 | 0 | 3 | 32,1 | 3 | |

Sumber: Data Primer, 2022.

Ambon. Penelitian ini akan dilakukan pada 3 titik lokasi pangkalan taxi lintas Kabupaten Bula-Ambon di Kabupaten Bula.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua sopir lintas Kabupaten Bula-Ambon sebanyak 157 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *totalSampling* dimana total populasi diambil sebagai sampel yakni sebanyak 157 orang, pada metode kualitatif menggunakan informan sebagai sumber informasi tambahan yakni Informan utama: Supir lintas Kabupaten Bula-Ambon sebanyak 5 orang, Informan Kunci: Kepala PKM Bula, Pemegang program HIV/AIDS, dan Petugas Promosi Kesehatan masing-masing sebanyak 1 orang. Pengambilan data kualitatif dilakukan secara *purposive sampling*, Teknik pengumpulan data dengan triangulasi, (8).

Variabel dalam penelitian ini pada pendekatan kuantitatif menggunakan variabel pengetahuan, kerentanan, dan *taking action* sebagai variabel independen, dan variabel dependent perilaku seksual berisiko. Sedangkan pendekatan kualitatif jenis informasi yang ingin diperoleh yakni, variabel pengetahuan, kerentanan, *taking action*, dan peran petugas dalam pengendalian kasus HIV/AIDS khususnya dikalangan supir, upaya pendeteksian awal HIV dan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan wawancara. Kemudian dilakukan analisis data kuantitatif dengan dengan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 95\%$ ($p < 0,05$). Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan analisis tematik dengan tujuan untuk menghasilkan daftar tema atau indikator kompleks, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil lebih menekankan makna daripada generalisasi serta kualifikasi terkait perilaku seksual supir lintas Kabupaten Bula-Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di laksanakan di Terminal Pangkalan Taxi Bula-Ambon, Kabupaten Seram Bagian Timur. Kota Bula sendiri dapat dicapai melalui berbagai jenis alat transportasi yaitu darat, laut, dan udara, masyarakat kota bula banyak menggunakan transportasi darat seperti mobil avanza karena dengan menggunakan mobil avanza mempercepat jarak waktu yang ditempuh yang biasanya kalau menggunakan bus bisa memakan waktu 14-16 jam, sedangkan mobil avanza hanya memakan waktu 10-11 jam saja. Hasil penelitian di jadikan dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Dimana pada data Kuantitatif menggunakan 157 responden, dan kualitatif, sedangkan tabel dapat dilihat pada Tabel 1.



Sumber: Data Primer, 2022

Gambar 1
Analisis Tematik Penelitian Perilaku Seksual Berisiko Supir

Analisis Tematik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan diketahui perilaku seks berisiko supir truk dengan frekuensi seks >9 kali, tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan PSK, pengetahuan yang terbatas mengenai risiko dan HIV/AIDS, factor lingkungan, kesadaran dari supir itu sendiri serta aplikasi me chat yang digunakan untuk menyewa PSK. Tergambarkan pada Bagan 1.

Menurut Sarwono Perilaku seksual merupakan semua tindakan atau perbuatan manusia yang didasari oleh hawa nafsu (hasrat) seksual, terhadap lawan jenis atau sesama jenis. Perilaku seksual dikatakan berisiko jika perilaku tersebut membawa akibat yang tidak di inginkan bahkan merugikan seperti hamil diluar nikah, tindakan aborsi, penyakit menular seksual, dan HIV/AIDS. Perilaku seksual berisiko menyebabkan timbulnya dampak negatif bagi kehidupan orang yang melakukannya.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Berisiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai perilaku berisiko dan HIV/AIDS dimana pengetahuan baik sebanyak 120 orang (76,4%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 17 orang (10,8), Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan informan tentang pengetahuan penyakit HIV/AIDS dan seksual berisiko masih di kategorikan baik, dikarenakan pengetahuan informan dipelajari melalui panca indra (melihat dan mendengar) dan itupun masi ada yang dilanggar. Semakin rendah pengetahuan supir tentang penyakit HIV/AIDS dan penyakit seksual berisiko maka semakin besar resiko untuk terjadinya penularan HIV/AIDS yang merugikan bagi supir sendiri maupun orang lain.

Informan sudah mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS dan seksual berisiko namun informan masih sering berperilaku negatif yakni masih melakukan pencarian jasa pelayanan seksual. Dalam pembentukan perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dimana pengetahuan ini akan membentuk suatu perilaku apabila diikuti dengan kesadaran dalam diri dan sikap yang positif. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik, belum tentu akan memiliki perilaku yang baik/positif pula apabila kesadaran akan perilaku tersebut tidak ada.

Hasil analisis uji diperoleh nilai signifikansi $0,015 > 0,05$ yang artinya pengetahuan berhubungan secara signifikan terhadap perilaku seksual. Namun dikarenakan hasrat dan inginkan yang dikarenakan pengetahuan yang baik terkait bahaya HIV/AIDS tidak mempengaruhi perilaku mereka untuk berhubungan seksual dengan yang bukan pasangan halalnya, dimana banyak dari supir yang mengaku menggunakan jasa layanan *Mechat* untuk melakukan pembookingan PSK, serta melakukannya dengan kenalan, walaupun sebelum digunakan akan dicek kondisi fisik dari PSK yang disewa, dan mengecek kondisi kesehatan di pelayanan kesehatan terdekat.

Pengetahuan supir merupakan faktor yang sangat berperan dalam tindakan kesehatan, karena dengan pengetahuan yang baik maka supir dapat mengetahui tentang tindakan kesehatan bagi dirinya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kebiasaan serta rasa candu sangat mempengaruhi sikap supir dalam hal berperilaku seks berisiko, dimana pengakuan dari para informan sebanyak lebih dari 9 kali dalam sebulan menggunakan jasa layanan seksual yang diperoleh melalui aplikasi *mechat* ataupun tempat penyediaan layanan seksual seperti *café*. Pencarian jasa pelayanan seksual terjadi kerana jarak tempuh yang sangat dekat dan juga biaya terjangkau untuk melakukan transaksi seksual. Hal tersebut menjadikan supir berpeluang besar berperilaku seksual berisiko.

Sejalan dengan Indirisari (2017), juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual supir truk di Pelabuhan Trisakti Banjarmasin. Menurut Sarwono, perilaku seksual merupakan tindakan

atau perbuatan manusia yang didasari oleh bawa nafsu (hasrat) seksual terhadap lawan jenis atau sesama jenis. Menurut Notoadmodjo 2012, menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam hal membentuk tidak seseorang (Notoadmodjo 2012).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengetahuan bukan merupakan faktor utama seseorang berperilaku. Perilaku seseorang bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan seperti faktor lingkungan yang dukung aktifitas seseorang untuk berperilaku seks bebas dan faktor keinginan/hasrat yang mendorong sehingga perilaku tersebut terjadi.

Data Survei Terpadu Biologis dan Perilaku, salah satu kelompok populasi berisiko penularan HIV adalah supir angkutan umum. Hasil survei perilaku berisiko memperlihatkan bahwa supir truk, pelaut, TKMB (tenaga kerja bongkar muat), serta pekerja lain yang sifat pekerjaannya berpindah tempat (*mobile population*) masuk dalam kelompok rentan tertular HIV berdasarkan perilaku seksualnya seperti ketidak patuhan penggunaan kondom, bergonta-ganti pasangan, menggunakan jasa wanita pekerja seksual.

Dalam data ini disebutkan hanya 11% kepatuhan penggunaan pengaman pada saat melakukan hubungan seksual, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan kondom pada pekerja yang sifatnya berpindah tempat masih rendah. Dikarenakan Rendahnya pengetahuan mengenai regulasi seksual berisiko dan masih sering menggunakan jasa pelayanan seksual, bergonta-ganti pasangan dan juga tidak selalu rutin dalam menggunakan alat kontrasepsi/kondom.

Kalangan supir hampir semuanya mencari jasa pelayanan seksual, tidak menggunakan kondom, dan sangat mempengaruhi teman kerja dalam mendapatkan jasa pelayanan seksual, juga semakin berkembangnya jaman, prostitusi dunia maya (*cyber prostitution*) menjadi fenomena, sosial yang tengah berkembang dikalangan masyarakat seperti pengguna jejaring sosial *facebook*, *mi chat*. Menurut Jackson (2014) faktor mendasarinya pola perilaku seksual berisiko Antara pekerjaan, kemiskinan, eksploitasi, faktor lingkungan, dan wanita pekerja seks serta berganti-ganti

pasangan dan tidak menggunakan kondom dapat mempercepat infeksi HIV.

Hubungan Kerentanan dengan Perilaku Seksual Berisiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis uji $p=0,013 < 0,05$, yang artinya bahwa kerentanan pekerja sebagai supir berpengaruh terhadap perilaku seksual supir, sedangkan responden dengan tingkat kerentanan sebanyak 129 orang (82,2%), dan tidak rentan sebanyak 28 orang (17,8%), hal ini dikarenakan supir merupakan pekerja dengan tingkat risiko untuk terpapar HIV/AIDS cukup tinggi, jam kerja yang tinggi serta lamanya mereka di luar rumah memungkinkan para supir berhubungan seksual menggunakan jasa PSK ataupun kenalan.

Salah satunya yakni pengakuan akan kerentanan, pengakuan tersebut berupa kerentanan terhadap aktifitas seksual terkait dengan penyebaran HIV dan AIDS yang dapat menginfeksi individu. orang-orang yang terpapar aktifitas berisiko tinggi seperti supir seharusnya menyadari bahwa pekerjaan dan perilaku seksual menempatkan mereka pada risiko terinfeksi HIV melalui aktivitas seks dengan para PSK.

Seseorang akan bertindak mengobati atau mencegah suatu penyakit pada dirinya harus merasakan kerentanan terhadap penyakit tersebut. semua subjek penelitian memiliki kekhawatiran dengan adanya dampak negative dari lingkungan dengan aktivitas seksual yang dilakukan walaupun tidak dilakukan secara terus menerus akan tetapi memiliki risiko untuk terpapar HIV/AIDS.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzulhaq (2018), ada hubungan antara kerentanan LSL dengan pengambilan tindakan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS dimana perhitungan koefisien korelasi didapatkan nilai hubungan $r=0,384$ yang artinya memiliki hubungan yang lemah dengan arah positif (Rahardjo 2016). Masalah terkait perilaku seksual pekerja berisiko dalam hal ini supir diperlukan kesadaran tentang bahaya kerentanan mereka terhadap infeksi akan HIV/AIDS, adanya hubungan kerentanan terhadap infeksi HIV/AIDS disadari dengan baik oleh responden, dimana berdasarkan hasil temuan dilapangan banyak dari responden mengaku

sebelum menggunakan jasa layanan seks akan mengecek kembali kondisi fisik dari jasa yang mereka gunakan dan terkadang melakukan pengecekan kesehatan di layanan kesehatan seperti puskesmas untuk perlindungan diri dan keluarga dari HIV/AIDS (Wahyuningprianti 2018).

Kerentanan kalangan supir untuk tertular HIV/AIDS dari aktivitas seks berisiko saja akan tetapi keluarga khususnya para istri juga memiliki kerentanan akan tertular HIV/AIDS dari suami mereka. hasil penelitian Wahyuningprianti, dimana ibu rumah tangga yang memiliki kerentanan terinfeksi HIV/AIDS berpengaruh terhadap fisik dan psikologis muda depresi ditambah belum mendapatkan system pendukung untuk melakukan perawatan dan pengobatan terkait terkait program kesehatan ODHA.

Masalah terkait perilaku seksual pekerja berisiko dalam hal ini supir diperlukan kesadaran tentang bahaya kerentanan mereka terhadap infeksi akan HIV/AIDS, adanya hubungan kerentanan terhadap infeksi HIV/AIDS disadari dengan baik oleh responden, dimana berdasarkan hasil temuan dilapangan banyak dari responden mengaku sebelum menggunakan jasa layanan seks akan mengecek kembali kondisi fisik dari jasa yang mereka gunakan dan terkadang melakukan pengecekan kesehatan di layanan kesehatan seperti puskesmas.

Taking Action dengan Perilaku Seksual Supir

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari *Taking action* sebanyak 140 orang (89,2%), dan kurang sebanyak 3 orang (1,9%), sedangkan responden dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 144 orang (91,7%), dan tidak berisiko sebanyak (8,3%). berdasarkan hasil uji diperoleh bahwa *taking action* berpengaruh terhadap perilaku seksual supir dimana nilai $p=0,000 < 0,005$. walaupun memiliki perilaku yang masing tergolong tidak aman dalam melakukan hubungan seksual berisiko dapat dilihat dari hasil penelitian ini terkadang menyiapkan kondom, mengecek fisik PSK yang mereka akan gunakan dan mengecek kondisi kesehatan pada layanan kesehatan jika mendapati gejala-gejala yang mencurigakan.

Hal ini sejalan dengan berdasarkan literatur Kemenkes yang ada, diketahui bahwa perilaku seksual yang dapat menularkan IMS adalah berhubungan seksual (penetrasi kelamin) tanpa kondom (Kemenkes RI 2022). Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa perilaku yang dimiliki sopir taxi bula-ambon memiliki perilaku seksual yang aman. Perilaku seksual yang aman akan menghindarkan sopir dari resiko terjadinya penularan IMS, namun hal ini tidak berarti bahwa jika berhubungan seksual dengan memakai kondom sama sekali tidak ada kemungkinan tertular IMS.

Informan juga memiliki perilaku yang tidak aman yakni masih sering menggunakan jasa pelayanan seksual. Oleh sebab itu untuk mengatasi permasalahan terkait perilaku seksual berisiko IMS salah satunya yang perlu diintervensi adalah pengetahuan. Informasi tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS, khususnya terkait perilaku seksual berisiko IMS perlu diberikan untuk meningkatkan pemahaman remaja, sehingga mereka akan berpikir dengan cermat sebelum melakukan hubungan seksual pranikah.

Informan kunci (petugas promosi kesehatan). menyatakan banyak dari para sopir yang memiliki perilaku berisiko tertular HIV/AIDS, dan akan memeriksa kesehatan dilayanan kesehatan setelah menderita sakit. Peran petugas kesehatan dalam pengendalian kasus HIV/AIDS melalui program promosi kesehatan seperti penyuluhan, penyebaran informasi terkait HIV/AIDS, yang rutin dilakukan dihari HIV/AIDS sedunia, pemeriksaan kesehatan, dan kegiatan pencegahan lainnya sudah mereka lakukan hanya saja yang menjadi 1 kendala adalah kumpulkan para sopir untuk dilakukan penyuluhan dikarenakan kesibukan.

Sejalan dengan penelitian Pratama, menemukan bahwa Labeling (*knowledge*) dan norma sosial memiliki hubungan cukupkuat terhadap taking action perilaku berisiko penularan HIV/AIDS diakrenakan pengetahuan merupakan modal informasi untuk melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS (Izzulhaq, 2018). Maka peneliti berasumsi bahwa ketiga informan memiliki perilaku tidak aman yang dalam waktu dekat ini pernah melakukan hubungan seksual berisiko dan juga bergonta-ganti pasangan. Mengambil

langkah untuk meningkatkan pendidikan diantara kelompok yang paling berisiko akan membantu meningkatkan *self-efficacy* dari penggunaan kondom, mengurangi terjadinya perilaku seksual berisiko, dan mengurangi tingkat infeksi HIV, Perilaku seksual berisiko menyebabkan timbulnya dampak negatif bagi kehidupan orang yang melakukannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat ditarik kesimpulan ada hubungan signifikan antara pengetahuan, tingkat kerentanan, dan *taking action* sopir dengan perilaku seksual berisiko, meskipun memiliki perilaku yang masih tergolong tidak aman dalam melakukan hubungan seksual berisiko, namun terlihat dari salah satu perilaku *taking action* sopir dimana terkadang menyiapkan kondom, walaupun sebagian tidak menggunakan kondom, mengecek fisik PSK dan mengecek kondisi kesehatan dan konsultasi kesehatan pada layanan kesehatan jika mendapati gejala-gejala yang dicurigai terinfeksi HIV/AIDS. Upaya pencegahan penularan HIV/AIDS khususnya dikalangan sopir pihak puskesmas melakukan kegiatan penyuluhan.

PUSTAKA ACUAN

- (P2P) Direktur Jendral. (2021). *Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI. 4247608(021), PP. 613-614.
- ILO. (2013). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana untuk Produktivitas*. Internasional Labour Organization
- Izzulhaq, P. S. (2018). Hubungan Antara Labeling dengan Taking Action Perilaku Berisiko Penularan HIV dan AIDS pada LSL (Lelaki Suka dengan Lelaki) Berdasarkan Pendekatan AIDS RISK Reduction Model (ARRM) di Kota Surabaya. *Skripsi*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Jackson, H. (1998). Societal Determinants Of Women's Vulnerability to HIV Infection In Southern Africa. *Health and Human Right*, 2(4), 9-14.

- Kemenkes RI. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. PT.RINEKA CIPTA.
- Rahardjo, W., Hutagalung, I. (2016). Harga Diri Seksual, Kompulsivitas Seksual, dan Perilaku Seks Berisiko pada Orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 52-65. <http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.11981>.
- Karisma, R. C., Shaluhiah, Z., & BM, S. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Tentang Kondom pada Kalangan Pria Berisiko di Malang Jawa Timur. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 173-190. <https://doi.org/10.14710/jpki.12.2.173-190>.
- Wahyuningprianti, F. (2018). *Gambaran Kerentanan Ibu Rumah Tangga dengan HIV/AIDS di Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember
- Yaya, I., Dadja, E. L., Bayaki, S., Kokou, V., Aboubakari, A. S., N'Dri, K. M., Gbetoglo, K. D., Etorh, A. M., Ahlegnan, K., Yenkey, H. C., Toudeka, A. S., and Pitché, P. (2016). Consistent Condom Use during Casual Sex among Long-Truck Drivers in Togo. *PLoS ONE*, 11(4), 1-8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0153264>.